

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tradisi

Tradisi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama. Secara bahasa tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu “*tradition*” yang maksudnya kerutinan, seragam dengan budaya (*culture*) ataupun adat istiadat.²⁰ Sedangkan pengertian tradisi dalam KBBI memiliki arti suatu gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan di lakukan secara turun-temurun dari nenek moyang.²¹ Sedangkan pengertian tradisi ditinjau dari ilmu antropologi memiliki artian bahwa tradisi merupakan kata lain dari adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli pada suatu wilayah.²²

Secara umum tradisi merupakan suatu kebiasaan yang di lakukan oleh sekelompok masyarakat di suatu wilayah. Dimana pada kegiatan ini mereka yakini adanya suatu nilai yang terkandung di dalamnya, baik berupa nilai budaya ataupun nilai religius. Tradisi di lakukan dalam jangka waktu yang panjang, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya seperti adanya kebiasaan untuk memberikan penghormatan kepada yang mereka yakini.

²⁰ Ahmad Arif Widiyanto, Rose Fitria Lutfiana. “Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur”. *Satwika: Kajian Budaya dan Perubahan Sosial*, vol. 5 (no. 1). Thn : 2021. Hlm:117-120.

²¹ Hildigardis M. I. Nahak. “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi”. *Jurnal Sosiologi Nusantara*. Vol. 5, no. 1, tahun 2019. Hlm : 165-167.

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm: 1208.

Definisi mengenai tradisi juga dikemukakan oleh beberapa tokoh ternama di antaranya: Pengertian tradisi menurut Hasan Hanafi segala sesuatu yang di wariskan dari masa lalu pada kita serta dipakai, digunakan serta masih berlaku pada masa kini ataupun masa yang akan datang. Selain itu pengertian mengenai tradisi yang dikemukakan oleh Van Reusen, dimana ia mengidentifikasi bahwasanya tradisi merupakan suatu aset peninggalan yang dapat berupa aturan, harta, kaidah, ataupun norma–norma yang tidak dapat di tinggalkan karena sebagai bentuk keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia, sehingga digunakan sebagai pola dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat.²³

Terciptanya suatu tradisi dilatar belakangi oleh beberapa aspek, dimana setiap aspek tersebut pada akhirnya menciptakan satu kesatuan. Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi sebuah tradisi:²⁴

1. Kebijakan secara turun temurun: dalam hal ini di dalamnya berupa suatu keputusan yang telah disetujui oleh sekelompok masyarakat bahwasanya kegiatan yang mereka lakukan dilaksanakan dalam keadaan sadar, dengan penuh keyakinan, serta menaati norma pada masyarakat.
2. Manfaat untuk masyarakat: pada tradisi yang berlangsung pada masyarakat tentunya memiliki nilai-nilai yang terkandung, di antaranya sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial, untuk mempertahankan identitas budaya suatu wilayah, dan sebagai bentuk untuk memperkuat nilai keagamaan.

²³Si manis. "Pengertian tradisi menurut para ahli terlengkap". Diakses pada 17 September 2023. <https://www.pelajaran.co.id/16-pengertian-tradisi-menurut-para-ahli-terlengkap/> 16 Mei 2023.

²⁴ Rohmadani Wildan Ridho, dkk."Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung". *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*. Vol: 1, No. 1. Thn:2021. Hlm: 36-40.

3. Kreativitas budaya: dimana tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tentunya disesuaikan dengan keperluan dari masyarakat itu sendiri. Dalam keberlangsungan dari tradisi tersebut diciptakan dari kreativitas masyarakat setempat sehingga inti dari tradisi tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat.
4. Faktor budaya: salah satu aspek penting yang melatarbelakangi terciptanya suatu tradisi adalah faktor budaya, dimana pada setiap wilayah memiliki budaya yang berbeda-beda sehingga memunculkan pula tradisi yang berbeda. Adapun faktor yang termasuk dalam budaya di antaranya kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat, seni yang berkembang di wilayah setempat, dan hukum yang berlaku pada masyarakat.

Bentuk-bentuk dalam tradisi sangatlah bervariasi, hal ini dikarenakan adanya perbedaan wilayah serta suku yang melakukan tradisi tersebut. Secara umum tradisi dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu:

1. Nilai: tradisi pada kelompok ini mencakup segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat, dimana di dalamnya mencerminkan sebuah nilai pada setiap individu. Nilai tersebut dapat berupa positif ataupun negatif. Tolak ukur tradisi dapat dilihat dari ketaatannya dalam menerapkan norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai kesehariannya dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, sehingga tampaklah sebuah kejujuran, kebersamaan, bahkan nilai kepedulian antar sesama. Hal ini dicerminkan pada tradisi gotong royong pada masyarakat baik dalam membangun rumah ataupun sarapan dan prasarana yang lainnya.

2. Adat istiadat: kata lain dari tradisi merupakan adat istiadat, dimana adat istiadat merupakan suatu kebiasaan yang telah dijalankan oleh masyarakat dalam jangka waktu yang lama sehingga menjadi ciri khas dari wilayah tersebut. Contoh dari tradisi yang masuk dalam adat istiadat adalah adat berpakaian pada setiap suku di Indonesia yang memiliki bentuk berbeda, adat dalam pernikahan, bentuk pusaka tradisional, serta adat dalam menjalankan upacara adat dan keagamaan.
3. Ilmu pengetahuan: tradisi yang ada pada masyarakat salah satunya mengenai ilmu pengetahuan, dimana beberapa kelompok masyarakat memiliki ciri khas mengenai ilmu pengetahuan. Perbedaan yang timbul mengenai ilmu pengetahuan ini tentu dipengaruhi oleh wilayah yang mereka tinggali, sehingga menciptakan beraneka ragam penemuan terbaru. Contoh tradisi yang masuk dalam kelas ini di antaranya seperti: tradisi kesenian, tradisi malanca, tradisi pengobatan tradisional.
4. Tanda syukur dan penghormatan: tujuan dari adanya tradisi salah satunya adalah sebagai tanda syukur atas apa yang mereka dapatkan, dan juga sebagai penghormatan kepada para leluhur yang telah memberikan pengalaman yang berarti pada setiap masa nya. Sehingga ada salah satu kelompok dari tradisi dimana tujuan adanya tradisi tersebut sebagai media untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan dan rasa hormat kepada leluhur mereka. Hal ini di cerminkan pada beberapa ritual di antaranya seperti tradisi slametan atas pencapaian yang mereka dapatkan. Sedangkan untuk penghormatan salah satunya adanya tradisi upacara kematian.

B. Solidaritas sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana untuk menjalankan aktivitas dalam sehari-hari ia membutuhkan peran dari orang lain untuk ikut serta di dalamnya. Sehingga manusia tidak dapat hidup sendiri, maka dari itu manusia memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan kelompok masyarakat dengan baik. Kesadaran manusia bahwasanya mereka adalah makhluk sosial akan menumbuhkan sikap tanggung jawab dan mengayomi agar sesama masyarakat. Bentuk manusia sebagai makhluk sosial dapat di cirikan apabila manusia memiliki sikap ikut serta dalam kegiatan gotong-royong, memiliki sikap yang sopan dan santun, memiliki hubungan baik, serta mereka akan berkelompok.²⁵

Dari kesadaran masyarakat mengenai manusia sebagai makhluk sosial maka akan menciptakan sebuah interaksi, dimana interaksi ini dinamakan dengan interaksi sosial. Adapun pengertian dari interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu atau kelompok yang saling memengaruhi satu sama lain baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain melibatkan lebih dari satu orang, terjadi komunikasi antara pelaku melalui kontak sosial, memiliki tujuan yang jelas, dan terdapat dimensi waktu, meliputi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Syarat utama terjadinya interaksi sosial adalah kontak sosial dan komunikasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara lain faktor sosial, psikologis, dan budaya. Contoh interaksi sosial antara lain pertemanan, diskusi, kerjasama, dan konflik.²⁶

²⁵ Munifah siti. "Nilai Kultural dan Pendidikan dalam Tradisi Jawa Bubakan ". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol: 8 (no: 2). Thn: 2021. Hlm: 113-115.

²⁶ Arif muhammad,dkk. "Nilai pendidikan dalam tradisi lebaran ketupat masyarakat Suku Jawa Tondano di Gorontalo ". *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*. Vol: 1,(No: 2). Thn: 2019. Hlm:144-159.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat diketahui bahwasanya manusia juga memiliki nilai solidaritas Sosial yang tinggi. Adapun pengertian dari solidaritas berasal dari kata *Solidarity* yang berarti esensi dari satu perasaan, perasaan seperti berjuang, teman setia, integrasi sosial atau hubungan dekat. Sedangkan dalam KBBI solidaritas sosial merupakan perasaan seseorang yang merasa bahwasanya mereka senasip dan setia kawan. Sehingga dapat diartikan bahwasanya solidaritas sosial adalah bentuk dari rasa kesetiakawanan, kekompakan, dan kebersamaan yang berada pada suatu kelompok ataupun antar individu dalam masyarakat. Solidaritas sosial melibatkan perasaan emosional dan moral yang didasarkan pada sikap saling percaya, saling menghargai, serta rasa kepedulian terhadap sesama.²⁷

C. Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan antar umat beragama, kalimat tersebut memiliki beberapa suku kata yang memiliki artian yang berbeda diantara dari kerukunan. Kerukunan berasal dari kata "rukun", dimana pada KBBI dijelaskan bahwasanya rukun adalah suatu yang harus dipenuhi untuk sahnya sebuah pekerjaan. Selain itu rukun juga diartikan tindakan yang baik dan damai, tidak bertengkar (tentang pertalian persahabatan dan sejenisnya), bersatu hati, dan bersepakat. Secara bahasa rukun dalam bahasa Inggris dikategorikan sama dengan *harmonius*, sehingga dapat dipahami bahwasanya kerukunan dapat ditandai dengan adanya sebuah kecocokan tanpa perselisihan. Sedangkan dalam ilmu sosial kerukunan diartikan sebagai kondisi dimana sebagai proses terciptanya pola interaksi pada masyarakat

²⁷ Prof Damsar, pengantar teori sosiologi, Jakarta: Kencana., thn: 2015, hlm:88-89.

yang beragam. Hal ini ditandai dengan adanya sikap saling menerima dan memahami antara satu dengan yang lainnya.²⁸

Definisi berikutnya mengenai umat beragama. Umat beragama merupakan suatu kelompok pada masyarakat yang memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap suatu aliran agama tertentu.²⁹ Untuk kerukunan beragama merupakan kondisi sosial dalam masyarakat yang menunjukkan sikap toleransi antar agama dengan hidup secara berdampingan dan bersama, tanpa adanya pengurangan nilai yang terkandung dalam agamanya masing-masing. Dalam kerukunan beragama terdapat 2 bentuk toleransi, yaitu secara aktif dan pasif. Toleransi beragama secara aktif dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang saling membantu dalam mengerjakan kegiatan kemasyarakatan bersama. Sedangkan untuk toleransi yang pasif yaitu mereka menerima adanya umat dari agama lain namun tidak menunjukkan bahwasanya mereka saling bertegur sapa.

Sebagai upaya untuk menciptakan kerukunan beragama di Indonesia, pemerintah mengeluarkan konsep resmi sebagai pedoman untuk menciptakan kerukunan. Konsep ini dikenal dengan “Trilogi kerukunan beragama”.³⁰ Adapun point-point yang terdapat di dalamnya di antaranya sebagai berikut:

1. Kerukunan internal umat beragama

Kerukunan internal yang dimaksud adalah kerukunan yang tercipta di dalam masyarakat dengan latar belakang agama yang sama.

²⁸ Ardhani Juliana Dewi, dkk. “Merawat Kerukunan Beragama Pada Era 4.0”. *Jurnal Edukatif*. Vol: 6, no. 01. Thn: 2020. Hlm: 50-56.

²⁹ Mohammad Arif, dkk. “Interaksi Agama dan Budaya”. *Empirisma*. Vol: 27, No. 1. Thn: 2018. Hlm: 59-60.

³⁰ Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta:Badan Penelitian dan pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia,1997), hlm: 8-10.

2. Kerukunan antar umat beragama

Kerukunan ini terjalin pada masyarakat yang memiliki perbedaan pada keyakinan agama yang mereka ikuti. Dalam kerukunan umat beragama mereka mengedepankan nilai kebaikan antar sesama manusia, sehingga terciptanya keadaan yang harmonis tanpa menyangkut pautkan unsur keagamaan.

3. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah

Sebagai langkah dari masyarakat dan pemerintah untuk mencapai sebuah kesepakatan sehingga membuahkan hasil berupa keputusan bersama yang saling menguntungkan semua pihak. Dengan tujuan untuk menciptakan kedamaian di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara yang multikultural sehingga di perlukan tindakan untuk menyatukan segala perbedaan yang ada di dalamnya melalui keputusan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Selain dari upaya yang dilakukan dalam pemerintahan untuk mencapai kerukunan antar umat beragama. Bentuk kerukunan beragama dapat berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat apabila memenuhi faktor-faktor pendorong terciptanya kerukunan beragama. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya seperti Memperkuat dasar dari kerukunan secara internal serta antar umat. Dalam point ini di dalamnya mencakup suatu ajaran untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang mereka anut, selain itu juga memberikan penahanan untuk memperkuat hubungan antar umat beragama.³¹

³¹ Bakir Ihsan. " *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni*". Bandung: PT. Rineka Cipta. Thn: 2009. Hlm: 45-60.

Faktor yang kedua yaitu menciptakan lingkungan hidup yang sehat dan terawat. Karena kondisi lingkungan dapat menentukan terciptanya sebuah kerukunan antar umat beragama. Hal ini disebabkan adanya keharmonisan yang tercipta dari lingkungan yang bersih, baik, dan sehat. Selanjutnya pentingnya peran tokoh masyarakat setempat, dimana mereka memiliki kekuasaan untuk mengatur masyarakat yang berada di wilayahnya. Langkah yang diambil oleh tokoh masyarakat dapat berupa fasilitas untuk melakukan dialog antar umat beragama, memperkuat pemahaman tentang toleransi dan kerukunan, serta menyelesaikan konflik yang muncul pada masyarakat yang beragama.³²

Faktor lain yang mempengaruhi kerukunan beragama yaitu adanya rasa toleransi yang tinggi pada masyarakat. Kata toleransi sendiri berasal dari bahasa Latin "tolerance" yang berarti sabar dan menahan diri. Secara istilah toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai dan menghormati dari perbedaan yang ada pada antar individu dan kelompok dalam lingkungan bermasyarakat. Selain itu toleransi dimaknai sebagai kemampuan setiap individu untuk bersabar dan menahan diri terhadap hal-hal yang tidak sejalan dengannya. Dengan adanya sikap toleransi, konflik dan perpecahan antar individu maupun kelompok tidak akan terjadi. Sehingga tidak akan muncul sebuah sikap diskriminasi pada sebuah kelompok.³³

Indikasi keberhasilan dalam kerukunan beragama dapat dilihat dari sikap-sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat kepada pemeluk agama yang berbeda

³² Daeli Orienti Domras, dkk. "Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia". *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*. Vol: 12, no: 2. Thn: 2019. Hlm: 44-50.

³³ Abror, M. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi". *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol: 1, nov 2. Thn:2020. Hlm: 143-155

dengan dirinya. Adapun hal itu ditandai dengan adanya beberapa hal, di antaranya sebagai berikut: Saling menghormati, kebebasan dalam beragama, berfikir secara positif, dan nerima apa adanya. Rasa saling menghormati adalah sikap yang menunjukkan keramahan kepada sesama masyarakat dan tidak saling menjatuhkan antar sesama. Sehingga akan memunculkan sikap kerukunan pada masyarakat. Dengan adanya rasa saling menghormati maka dapat digunakan sebagai tindakan yang meminimalisir adanya sebuah konflik pada masyarakat itu sendiri.³⁴

Adapun ciri-ciri dari sikap saling menghormati diantaranya: menyadari adanya perbedaan di antara masyarakat baik berupa perbedaan ras, suku, agama dan budaya. Tidak melontarkan perkataan serta menunjukkan sikap yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Serta menghormati kepada sesama masyarakat. Sikap ini tentu sangat diperlukan dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama karena antar umat beragama memiliki beberapa perbedaan pandangan di dalamnya, sehingga diperlukan pemahaman mengenai perbedaan tersebut. Sikap saling menghormati dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan dengan memahami ajaran kepercayaan masing-masing agama, sehingga dapat menumbuhkan bahwasanya semua agama memiliki ajaran untuk saling bertoleransi antar sesama. Karena tidak ada satupun agama yang di dalamnya memiliki ajaran untuk saling menjatuhkan.³⁵

³⁴ Pribadyo Prakosa. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama". *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. Vol: 4, no:1. Thn: 2022. Hlm: 45-50.

³⁵ Rohimin. "Instrumen Multikulturalisme Desa Percontohan Kerukunan Umat Beragama Kajian Pendahuluan Observatif Desa Rama Agung Sebagai Desa Percontohan Kerukunan Umat Beragama Di Bengkulu". *Jurnal Pendidikan "EDUKASI MULTIKULTURAL"*. Vol: 1, no:1. Thn: 2019. Hlm: 1-14.

Dalam membangun kerukunan antar umat beragama pada masyarakat diperlukan sebuah sikap solidaritas yang tinggi. Pentingnya sikap solidaritas didasari sebagai bentuk kesatuan dan bentuk kerja sama yang terjalin pada setiap individu ataupun kelompok pada masyarakat tanpa memandang perbedaan agama, karena tujuan dari kerja sama tersebut untuk mencapai tujuan bersama. Pada konteks kerukunan antar umat beragama bentuk dari solidaritas sosial dapat dilihat melalui terciptanya keharmonisan sosial pada masyarakat. Bentuk keharmonisan ini dapat di tuangkan melalui kerja sama dalam kolaborasi pada kegiatan kemasyarakatan seperti pada praktik tradisi lokal, kegiatan sosial, serta pengembangan ekonomi bersama. Sehingga dengan kegiatan yang dilakukan akan memunculkan interaksi antara umat beragama harmoni dan saling menghargai.

Dari sikap solidaritas yang ditunjukkan oleh masyarakat antar umat beragama dapat menumbuhkan dampak yang baik untuk keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Bentuk dari dampak yang dihasilkan dari sikap solidaritas antar agama di antaranya meningkatkan rasa kebersamaan masyarakat, meningkatkan pemahaman mengenai budaya lebih mendalam melalui bentuk-bentuk budaya yang tercipta pada masyarakat yang beranekaragam. Selain itu juga menumbuhkan sikap patriotisme pada masyarakat sehingga gemar membantu kepada yang membutuhkan.

D. Teori Solidaritas Sosial Emille Durkheim

Pada penelitian ini menggunakan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim. Pemilihan teori yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian untuk menggali data secara mendalam mengenai keberadaan tradisi *soyo* dalam membangun solidaritas sosial antar agama, sehingga dapat di

klasifikasikan melalui pembagian bentuk solidaritas yang terdapat pada teori tersebut. Definisi solidaritas pertama kali diungkapkan oleh Paul Johnson dengan artian bahwa solidaritas merupakan sikap ataupun perilaku yang menunjukkan pada suatu keadaan antar individu ataupun kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan, serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.³⁶ Dari pernyataan tersebut selanjutnya membuka wawasan baru untuk salah satu tokoh sosiolog yaitu Emile Durkheim, sehingga ia dapat berpendapat bahwa solidaritas sosial adalah hubungan antara individu atau kelompok yang diikat oleh keyakinan dan kepercayaan moral bersama, dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ia berasumsi bahwasanya solidaritas sosial sebagai salah satu struktur penting dalam menyusun hubungan yang baik dalam bermasyarakat.³⁷

Sebagai upaya untuk menguatkan pernyataannya mengenai solidaritas sosial, maka Emile Durkheim mengungkapkan pendapatnya melalui teori yang ia buat, yaitu teori solidaritas sosial. Teori solidaritas Sosial dari Durkheim dapat dipahami melalui buku yang ditulisnya yang berjudul "*The Division of Labor in Society*", buku ini ditulis pada tahun 1893.³⁸ Dalam buku tersebut dituliskan gagasan dari Durkheim bahwasanya pembagian tugas dalam suatu pekerjaan mengakibatkan adanya perubahan struktur solidaritas dalam masyarakat. Sehingga ia membentuk masyarakat menjadi dua kelas solidaritas sosial, diantara solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

1. Solidaritas mekanik merupakan bentuk dari solidaritas yang terdapat pada masyarakat dengan sifat relatif sederhana, dimana individu terikat oleh

³⁶ Prof Damsar. "*pengantar teori sosiologi*". Jakarta: Kencana. Thn: 2015. Hlm: 90.

³⁷ Dadang Kahmad. "*Perkembangan dan paradigma utama teori sosiologi*". Bandung:CV. Pustaka Setia. Thn: 2005. Hlm: 90.

³⁸ Prof Damsar. "*pengantar teori sosiologi*". Jakarta: Kencana. Thn: 2015. Hlm: 90.

kesadaran kolektif dan belum mengalami pembagian kerja secara khusus. Bagi Durkheim, indikator solidaritas mekanik yang paling jelas adalah luas dan kerasnya hukum yang menindas. Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kamaruddin, solidaritas mekanik muncul karena perbedaan antar individu masih sangat terbatas.³⁹ Solidaritas mekanik biasanya terjadi dalam masyarakat yang tenang sangat sederhana, tidak menuntut dalam artian lain “primitif”.

Meskipun sebenarnya tidak paling identik, “*segmental*”, yaitu model kelompok sosial tempat individu tersebut berada sepenuhnya saling berhubungan. Ini ditandai dengan model masyarakat yang tersegmentasi “solidaritas bersama” yang bersifat mekanis. Masyarakat “*segmental*” juga relasional terpisah dan independen satu sama lain. Setiap anggota masyarakat rasa kebersamaan, rasa komitmen satu sama lain, kepercayaan dan berbagi emosi (kesadaran kolektif), gangguan satu anggota menyebabkan kerusakan pada semua anggota masyarakat, korup standarnya adalah bahaya umum.⁴⁰ Oleh karena itu, menurut Durkheim hukum yang berkembang dalam masyarakat seperti itu adalah hukum represif di mana pelanggar dihukum membawa penderitaan, menyerah atau bahkan merebut kemerdekaan dan menikmati kehidupan penjahat.⁴¹

³⁹ Kamaruddin. “Agama Dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim”. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah KeIslaman*, Vol. 5, No. 1, tahun 2006. Hlm : 70-75.

⁴⁰ Aida Nurul Hidayat, dkk. "Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Sukorame Kecamatan Sukorame kabupaten Lamongan". *JOB: Jurnal Online Baradha*. Vol: 25, No: 1. Thn: 2023. Hlm: 12-18.

⁴¹ Alfitri, dkk. “Solidaritas di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim di Desa Muara Penimbung, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir”. *Jurnal Empirika*, Vol: 5, No: 1. Thn: 2020. Hlm: 62-63.

2. Sedangkan solidaritas organik sebagai bentuk solidaritas sosial yang muncul pada masyarakat dengan sifat yang kompleks, dimana setiap individu saling bergantung karena adanya pembagian kerja khusus yang dapat menguntungkan beberapa pihak. Dari pembagian jenis solidaritas yang dilakukan oleh Durkheim bentuk solidaritas organik dapat ditemukan pada masyarakat perkotaan yang maju dimana setiap individunya merasa baik-baik saja mengenai hal yang terjadi diluar kepentingan dirinya.⁴² Masyarakat dalam konteks ini bersifat heterogen, dimana seseorang berinteraksi dengan orang lain hanya karena sebuah ketertarikan. Jika hal tersebut telah mencapai suatu tujuan maka hubungan mereka berakhir. Solidaritas Organik melalui pengembangan diferensiasi atau spesialisasi. Setiap orang memiliki pekerjaan atau keahlian yang berbeda, yang membuat pembagian kerja menjadi sangat sulit.⁴³

Sehingga penggunaan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim bertujuan untuk mengetahui serta memahami mengenai bentuk solidaritas yang terkandung dalam tradisi *soyo* tersebut apakah mengalami pergeseran nilai dari mekanik menjadi organik ataupun yang sebaliknya. Hal ini sangat diperlukan dalam penelitian karena apabila terjadi pergeseran akan menyebabkan perbedaan bentuk solidaritas yang terjalin pada masyarakat antar umat beragama.

⁴² M. Sultan Latif Rahmatulloh, dkk. "Eksistensi Aktivitas Kebudayaan Dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi Sekatenan Kraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim". *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*. Vol: 5, No: 1. Thn: 2021. Hlm: 2-6.

⁴³ Arif M Arifuddin. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan". *Moderasi : Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol. 1, no. 2. Tahun : 2020. Hlm : 3-10.